

**KONSEP AL-QUR`AN
DALAM MENGHADAPI ERA MODERN
(Studi Penafsiran Abul Hasan Ali An-Nadwi atas Surat Al-Kahfi)**

**AL-QURAN IN RESPONSE TO GLOBAL ERA
(A Study On Interpretation Of Abdul Hasan Ali An-Nadwi Towards Al-Kahfi)**

Akhmad Sulthoni

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)
Isy Karima, Karangnyar, Jawa Tengah
soelton123@gmail.com

ABSTRACT

As far as Moslem is concerned, Al-Quran and Prophetic tradition (Sunnah) are - as sources of Islam- believed to be complete by the death of Rasulullah. As the time goes, many problems arise accordingly. In response to those problems, moslem thinkers refer to the two sources. In this regard, many approaches applied, one of them is thematic approach which is done by Abul Hasan Ali An- Nadwi in his book entitled '*As-Shiroh baina ad-Din wal Maddiyyah. Taamulat fi Surati al- Kahfi*'. This research is library in nature, belonging to thematic approach focusing on Al-Quran concept in response to global era. It is concluded that Qur`anic concept in this regard is derived from his conclusion of study on Al Kahfi which consists of four main stories: Kahfi characters; the owner of two gardens; interview between Mose AS and Hidzir; and Dzulqarnain story, that is worldview of Moslem while responding the global era based on concept of Iman/faith; attitude towards property; attitude towards 'ilm/knowledge; and leadership concept.

Keywords: Abul Hasan Ali An-Nadwi, and global era.

ABSTRAK

Teks Al-Quran dan hadits nabawi sebagai sumber utama ajaran Islam telah sempurna disampaikan dengan wafatnya Rasulullah saw. Di sisi lain, masalah-masalah yang timbul di tengah umat manusia, senantiasa berkembang seiring perubahan zaman. Respons umat Islam atas permasalahan ini dapat dilihat dalam usaha para ulama Islam untuk melakukan kajian yang mendalam atas dua sumber ajaran Islam itu untuk menjawab sekian banyak

masalah kehidupan. Salah satu dari usaha itu adalah kajian Al-Quran secara *maudhu'i* atau tematik. Di antara kajian Al-Quran dengan tema tantangan era global atau zaman modern adalah kajian Abul Hasan Ali an-Nadwi atas surat Al-Kahfi, yang ia tulis dalam buku, '*as-Shira` baina ad-Din wal Madiyyah, Taammulat fi Surati al-Kahfi*'. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian *Library Research*, dan termasuk dalam kategori kajian tafsir *Maudhu'i*. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa an-Nadwi menjadikan surat Al-Kahfi sebagai objek kajian yang berfokus pada tema konsep Al-Quran dalam menghadapi era global. Konsep Al-Quran dalam menghadapi era global disimpulkan oleh an-Nadwi dari kajiannya atas empat kisah utama dalam surat Al-Kahfi, yaitu kisah Ashabul Kahfi, kisah pemilik dua kebun, kisah pertemuan Nabi Musa as dengan Hidzir, dan kisah Dzhuqarnain. Keempat kisah tersebut memuat beberapa konsep besar tentang cara pandang seorang muslim dalam menghadapi kehidupan modern, yaitu konsep keimanan, cara pandang seorang mukmin terhadap harta, cara pandang terhadap ilmu, dan konsep umum kepemimpinan.

Kata kunci: Abul Hasan Ali An-Nadwi, Tafsir Surat Al-Kahfi dan Era Global.

1. PENDAHULUAN

Perubahan yang sangat mendasar pada keadaan umat Islam sangat dipengaruhi oleh globalisasi yang terjadi hampir dalam setiap sisi kehidupan manusia. Dunia telah berubah seakan sebuah kota yang kecil. Arus informasi, budaya, tren pemikiran dan bidang-bidang kehidupan lainnya dengan mudah berbaur dari arah dan tempat-tempat yang berjauhan. Era global atau era modern saat ini memberikan dampak yang sangat mencolok bagi cara pandang umat Islam dalam melihat kehidupan. Arus pemikiran sekuler yang datang dari peradaban Barat secara perlahan menghegemoni pemikiran umat Islam. Barat telah menjadi kiblat dari sekian banyaknya umat Islam dalam berbagai bidang, politik, ekonomi, keilmuan, dan lain-lain.

Dalam kajian tafsir, perkembangan bentuk, corak dan pembahasan atas ayat-ayat Al-Quran dapat dijadikan sebuah contoh atas usaha mendekatkan pemahaman umat Islam terhadap Al-Quran yang sesuai dengan corak sosial masyarakat yang ada. Kita dapatkan

bahwa umumnya penafsiran Al-Quran pada masa-masa awal metode *tahlily*, dengan membahas Al-Quran ayat per ayat secara berurutan dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Dengan metode *tahlily*, seuruh ayat dalam Al-Quran memang dibahas, namun bagi umumnya masyarakat, metode ini kurang bisa memberikan jawaban secara menyeluruh atas sebuah permasalahan yang sedang terjadi. Hal ini diantaranya disebabkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sebuah masalah tertentu tidak terdapat dalam satu surat saja, namun tersebar dalam sekian banyak surat dalam Al-Quran.

Perkembangan kajian atas Al-Quran terus berkembang, termasuk usaha para ulama dalam menjawab permasalahan umat adalah dengan munculnya metode penafsiran *maudhu'i* atau tematik. Metode ini merupakan sebuah kajian atas Al-Quran dengan hanya berfokus pada sebuah permasalahan, sehingga kajian hanya dilakukan pada ayat-ayat atau bagian-bagian dari Al-Quran yang memiliki keterkaitan tema

dengan permasalahan yang ada¹. Termasuk dalam kategori kajian tafsir maudhu'i adalah kajian atas sebuah surat dalam Al-Quran dengan berfokus pada satu tema saja. Kajian ini didasari pada kekhususan yang ada dalam suatu surat Al-Quran, baik karena nama surat, sebab nuzul, keutamaan-keutamaan surat, ataupun tema-tema besar yang ada di dalamnya². Contohnya adalah konsep pendidikan dalam surat Luqman, konsep rumah tangga dalam surat at-Tahrim, dan lain-lain.

Termasuk dalam corak kajian tersebut adalah kajian Abul Hasan Ali An-Nadwi atas surat Al-Kahfi untuk mencari jawab dan arahan Al-Quran atas tantangan era modern. Tema tersebut ia angkat berpijak pada hadits-hadits keutamaan surat Al-Kahfi yang menyebutkan bahwa surat ke-19 ini adalah benteng seorang muslim dalam menghadapi fitnah Dajjal. Fitnah ini merupakan ujian terberat bagi umat Muhammad saw, dan tidak akan datang kecuali di akhir zaman. Sifat-sifat dari fitnah inilah yang kemudian ditafsirkan oleh An-Nadwi mulai terjadi dalam era global di tengah peradaban modern³. Kajian ini ia tulis dalam buku "*As-Shira` baina Ad-Din wal Madiyyah, Taammulat fi Surati Al-Kahfi*".

An-Nadwi (1941-1999 M) adalah seorang ulama dari tanah India, dan hidup di masa perjuangan rakyat India melawan penjajahan Inggris. Sosok An-Nadwi sangat menarik untuk dikaji. Ia tidak tinggal di Timur Tengah. Ia tidak tinggal di negara mayoritas muslim. Tetapi seruannya didengar oleh umat Islam di berbagai penjuru dunia. An-Nadwi bukan tokoh yang hanya bergelut dalam teori. Ia juga seorang aktivis dakwah dan pejuang kemerdekaan India dari penjajah Inggris, dan "kemerdekaan" umat

Islam India dari pemerintahan Hindu. Ia hidup di masa akhir imperialisme negara-negara Barat di wilayah-wilayah Islam⁴.

An-Nadwi melihat dalam hidupnya kekuatan peradaban Barat yang menghegemoni cara pikir umat Islam. Dengan bekal pemahamannya yang mendalam akan Islam, dan kajiannya akan peradaban Barat, ia menjadi salah satu tokoh Islam yang gigih membawa misi Al-Quran dan As-Sunnah ke tengah kehidupan modern. Sampai akhir hayatnya An-Nadwi sempat menempati beberapa posisi penting di lembaga Islam internasional seperti, Sekjen Nadwatul Ulama, India, Anggota Majelis Pendiri Universitas Islam Madinah, dan organisasi *Rabithah 'Alam Islamy*, yang berpusat di Makkah, Ketua *Rabithah Adab Islamy Al-Alamiyah*, anggota Dewan Ilmu Bahasa Arab di Damaskus, Kairo, dan Yordan, Majelis Pertimbangan Universitas Islam Pakistan, serta anggota Tim pendiri Pusat Pengkajian Islam di Oxford University, dan lain-lain⁵.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kajian dan penelitian atas pemikiran Abul Hasan Ali An-Nadwi telah dilakukan di beberapa universitas, terutama di India dan Timur Tengah dalam tema Bahasa Arab dan kesustranya, konsep pendidikan, dan konsep dakwahnya, diantaranya (1) Riyadh As-Sayid` Asyur, *Juhudu As-Syaikh Abil Hasan An-Nadwi Al-Ilmiyah wal Adabiyah fi Majali Ad-Dakwah Al-Islamiyah*, Tesis Magister Fakultas Dakwah Islamiyah, Universitas Al-Azhar, Kairo, 1415 H⁶. (2) Muhammad Abdus Salam Azady, *Juhudu As-Syaikh As-Sayid Abil Hasan*

1 Musthofa Muslim, *Mabahits fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar Al-Qalam, cet-3, 2000, hlm 16.

2 *Ibid.*, hlm 28.

3 Abul Hasan Ali An-Nadwi, *as-Shira` Baina Ad-Din wal Madiyyah, Taammulat fi Surati Al-Kahfi*, Kuwait: Dar Al-Qalam, Cet-1, 1971, hlm. 10.

4 Disarikan dari Akhmad Sulthoni, Pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi tentang peradaban Barat, Tesis Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hlm. 25-39.

5 situs resmi Abul Hasan Ali An-Nadwi: nadwi.net.in, diakses 20 November 2011.

6 <http://www.nadwi.net.in/a/maraje.htm>, diakses tanggal 3 Februari 2013.

*An-Nadwi fi Ta`shili Al-Islamy Lill Lughati Al-Arabiyyati wa Adabiha, Ardhun wa Taqdim*⁷. (3) Abdul Mun`im Utsman As-Syaikh, *Al-Fikr At-Tarbawi`Inda Abil Hasan An-Nadwi*⁸. (4) Abdullah ibn Sholih ibn Sulaiman Al-Wasyimi, *Juhudu Abil Hasan an-Nadwi an-Naqdiyah fil Adabi al-Islami*,⁹. (5) Dr. Yahya Ibrahim al-Yahya, *Atsarul Ulama fi Masyru`I an-Nahdhoh Al-Islamy*¹⁰. (6) Juga penelitian dengan judul *Pandangan Abul Hasan An-Nadwi tentang Peradaban Barat* yang penulis susun sebagai tesis progran pasca sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta, prodi Magister Pemikiran Islam pada tahun 2013. Penelusuran akan kajian yang bertema menunjukkan bahwa penelitian dengan tema penafsiran An-Nadwi atas surat Al-Kahfi belum dibahas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang bersifat deskriptif-analitis¹¹, dengan pendekatan *maudhu`i*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab ‘*As-Shira` Baina Ad-Din wal Madiyyah, Taammulat fi Surati Al-Kahfi*’ karya Abul Hasan Ali An-Nadwi. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa kitab tafsir lain, buku-buku, ensiklopedia, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Surat Al-Kahfi dengan Tantangan Era Modern

Abul Hasan Ali An-Nadwi melihat bahwa Al-Quran adalah muara keilmuan yang tidak

akan habis kemukjizatannya. Al-Qur`an adalah cermin bagi semua manusia untuk melihat siapa sejatinya diri mereka. Allah *Ta`ala* telah menyampaikan kepada setiap anak adam yang hidup saat dan setelah Al-Quran diturunkan dengan sebuah ayat:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?*”¹²

Al-Qur`an juga memberikan gambaran kehidupan manusia di dunia ini, di manapun tempatnya dan kapan pun waktunya¹³.

Menurut An-Nadwi, keadaan sosial yang ada di dunia saat ini dapat dikatakan sebagai sebuah peradaban akhir zaman. Ia memiliki tantangan-tantangan yang serupa dengan fitnah Dajjal, yang akan datang di akhir zaman sebelum datangnya hari Kiamat. Kata “Dajjal” memiliki beberapa makna yang menuju pada arti perbuatan merusak, tipuan, atau keburukan yang ditampakkan dengan keindahan dan perhiasan. Makhluk yang bernama Dajjal memang diyakini ada wujudnya, namun dajjal sebagai kata sifat telah dikenal dalam masyarakat Islam, ditujukan untuk sesuatu yang menipu, merusak, atau membuat kekacauan di tengah umat¹⁴.

Dalam pandangan An-Nadwi, surat *Al-Kahfi* sangat tepat untuk disandingkan dengan kajian peradaban modern. Peradaban modern menurutnya merupakan sebuah tatanan yang sarat dengan simbol Dajjal. Sedangkan Surat Al-Kahfi merupakan sebuah surat “akhir zaman” sebagaimana Rasulullah *saw.*, sampaikan

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

9 Edisi cetak terbit pertama kali tahun 2005, Maktabah ar-Rusyid, Riyadh.

10 Makalah tersebut juga disampaikan dalam *Daurah Syar`iyah* di Ma`had Tahfidzul Qur`an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, pada tanggal 26 Maret 2011.

11 Nurul Zuriah, 2007, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi, cet ke-2*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 47.

12 Q S. Al-Anbiya, ayat 10.

13 An-Nadwi, *Ahadits Shorihah fi Amrika*, cet-1, Damaskus: Dar Al-Qolam, hlm 43.

14 An-Nadwi, *as-Shira ...* hlm 14.

bahwa dengan surat ini seorang muslim akan terjaga dari fitnah Dajjal.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ :
« مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ
مِنَ الدَّجَالِ » وفي رواية - من آخر سورة الكهف -

Dari Abu Darda' r.a., bahwa Nabi saw. bersabda: "Barang siapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjal. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: "(sepuluh ayat terakhir) dari surat Al-Kahfi."¹⁵

Dalam surat ini, sekian banyak nasihat dan arahan, perumpamaan-perumpamaan yang dapat menjadi pedoman bagi para orang-orang yang mengkajinya. Keutamaan mengkaji surat Al-Kahfi ini semakin kuat mengingat bahwa Rasulullah saw. telah menyampaikan keutamaan bagi setiap muslim yang membacanya pada hari Jumat¹⁶.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ :
« مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا
بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ »

Dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., bahwa Nabi saw. bersabda: "Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jumat."¹⁷

Adanya wasiat Rasulullah saw. untuk mengkaji surat Al-Kahfi dalam setiap pekan ini menunjukkan pentingnya pesan-pesan yang terkandung dalam surat ini untuk menjadi tuntunan bagi setiap muslim, di tempat atau zaman kapan pun.

15 HR. Muslim, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Kairo: Hai'ah Ammah li Syu'uni al-Mathabi' Al-Amiriyah, Juz 6, hlm 92.

16 An-Nadwi, *As-Shira ...* hlm 8-10.

17 HR. Hakim dalam *Mustadrak ala Shahihain*, lihat: Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 87.

4.2 Hubungan Yahudi dan Nasrani dengan Surat Al-Kahfi

Keterkaitan surat Al-Kahfi dengan Yahudi dan Nasrani dalam sebab turunnya surat Al-Kahfi disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tasfirnya;

"... bahwa kaum Quraisy mengutus An-Nadlr bin Al-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'aith untuk bertanya tentang kenabian Muhammad, dengan jalan menceritakan sifat-sifat Muhammad dan segala sesuatu yang diucapkan olehnya kepada para rahib Yahudi di Madinah. Orang-orang Quraisy menganggap bahwa para rahib itu mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian yang orang Quraisy tidak mengetahuinya. Maka berangkatlah dua utusan tadi ke Madinah dan bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi itu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kaum Quraisy. Berkatalah pendeta Yahudi itu kepada utusan Quraisy: "Tanyakanlah olehmu kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika ia bisa menjawabnya maka ia adalah Nabi yang diutus. Akan tetapi apabila ia tidak bisa menjawabnya, maka ia hanyalah orang yang mengaku sebagai nabi. Pertama tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda pada zaman dulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang pemuda itu sangat menarik. Kedua tanyakan kepadanya tentang seorang pengembara yang sampai ke masyrik dan magrib dan apa pula yang terjadi padanya. Dan ketiga, tanyakan pula padanya tentang ruh."

Maka pulanglah kedua utusan tadi kepada kaum Quraisy dan berkata: "Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara Tuan-tuan dan Muhammad." Mereka pun berangkat menghadap Rasulullah saw. dan menanyakan ketiga per-soalan tersebut. Rasulullah bersabda, "Aku akan menjawabnya tentang hal-hal yang

kamu tanyakan itu.” (tanpa menyebut insya Allah). Maka pulanglah mereka semua.

Rasulullah saw. menunggu-nunggu wahyu sampai lima belas malam lamanya. Namun Jibril tidak kunjung datang kepadanya. Hal ini membuat orang-orang Makkah goyah dan beliau merasa sedih karenanya. Beliau tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada kaum Quraisy. Pada suatu ketika datanglah Jibril membawa surah Al-Kahfi yang di dalamnya menegur Nabi saw. atas kesedihannya karena perbuatan mereka (Al-Kahfi: 6); menerangkan apa-apa yang mereka tanyakan tentang pemuda-pemuda yang bepergian (Al-Kahfi: 9-26); tentang seorang pengembara (Al-Kahfi: 83-101); serta firman Allah tentang ruh (Al-Isra: 85)¹⁸

Riwayat tentang asbabun nuzul surat Al-Kahfi di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa beberapa kisah yang ada dalam surat Al-Kahfi merupakan sebuah kejadian yang telah Allah sampaikan juga kepada para Nabi sebelum Rasulullah Muhammad saw.

Keterkaitan dalam hal isi surat Al-Kahfi dengan Yahudi dan Nasrani bahkan disebutkan dalam ayat ke-4, bahwa Al-Quran ini adalah sebuah peringatan bagi mereka yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala memiliki anak.

وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

“Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: «Allah mengambil seorang anak”.

4.3 Tantangan Era Modern dalam Surat Al-Kahfi

Dalam pandangan Aan-Nadwi, Peradaban modern adalah peradaban materialis, dan berorientasi kepada keduniaan. Sedangkan

18 Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al-Qurani al-Adhim*, Cairo: Dar Tauzi' wan Nasyr Al-Islamiyah, cet-1, Jilid 3, hlm 88-89.

hakikat kehidupan dunia telah Allah Ta'ala sampaikan¹⁹:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِيَبْلُوَهُمْ أَنَّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”²⁰

Ayat ini menurut An-Nadwi senada dengan sikap yang muncul dalam umumnya masyarakat modern yang selalu mengagungkan kemewahan, dan hanya mau bertumpu pada sesuatu yang bersifat materi. Dan kala mereka menjadikan hal ini sebagai pijakan, maka kekeringan hati akan didapati oleh para pengikutnya. Kekeringan hati mereka bagaikan tanah gersang yang digambarkan dalam lanjutan ayat di atas.

وَأِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

“*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus*”²¹.

An-Nadwi menilai bahwa perkembangan peradaban manusia di era modern sesungguhnya adalah keberhasilan bidang teknologi saja. Sedangkan moral/akhlak yang semestinya dijadikan sisi pendukung dan rambu-rambu atas kebijakan pemanfaatan teknologi guna kemaslahatan yang benar bagi manusia, telah mereka tinggalkan. Hal ini sejalan dengan isyarat Allah Ta'ala:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا

“*Katakanlah: “Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?”*”

19 *Ibid.*

20 QS. Al-Kahfi, ayat 7

21 *Ibid.*, ayat 8.

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا

“Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

“Mereka itu orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”

An-Nadwi pun menyampaikan bahwa isyarat ilahi akan tantangan dunia modern yang sedang dihadapi ini dapat disimpulkan dalam empat kisah yang dituturkan dalam surat *Al-Kahfi*, yang tidak disebutkan di surat lainnya dalam Al-Quran. Dengan mempelajari surat ini, akan didapatkan arahan dan konsep hidup dalam menghadapi tantangan era modern yang datang ke dalam masyarakat muslim. Empat kisah surat *Al-Kahfi* adalah sebagai berikut.

1. Kisah *ashhabul Kahfi*

Kajian kesejarahan yang dilakukan oleh Abul Hasan Ali An-Nadwi disimpulkan bahwa kisah ini merupakan salah satu kisah yang disepakati oleh para ahli sejarah akan kebenaran adanya, meskipun terdapat hal yang di luar nalar manusia.

Sedangkan pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah ini diantaranya adalah;

- pentingnya penjagaan keimanan di tengah moderenitas yang anti terhadap nilai-nilai tauhid,

- pentingnya sebuah komunitas atau jama'ah yang didasari atas keimanan,
- keimanan akan kekuasaan Allah Ta'ala yang mampu berkehendak apa pun, meski nalar tidak dapat menangkapnya,
- berhijrah meninggalkan tempat yang dipenuhi kerusakan atau kemaksiatan merupakan sebuah “sebab”, adapun “akibat” yang diperoleh, yaitu perubahan keadaan kota, dan sambutan penduduk untuk *ashhabul Kahfi*, merupakan kehendak Allah. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi kaum muslim di Makkah yang saat kisah ini turun, berada di tengah masyarakat yang menolak Islam.
- An-Nadwi menyimpulkan bahwa keimanan dan kepasrahan seorang muslim kepada Allah Ta'ala, merupakan kunci keselamatan, bukan pada logika, dan usaha manusia²².

2. Kisah Dialog Seorang Mukmin Dengan Seorang Pemilik Dua Kebun

Kekayaan yang berlimpah ruah, sebagaimana diceritakan dalam kisah ini sangat tepat untuk menggambarkan keadaan manusia di abad modern ini. Kepemilikan seseorang atas berbagai aset kekayaan yang melimpah ruah. Bahkan terbetik dalam pikiran bahwa aset-aset tersebut jaminan atas kehidupan sang pemilik dan keturunannya. Hal ini seringkali menjadikan pemiliknya *kufur* terhadap Allah Ta'ala Sang Pencipta alam raya. Bahkan kekufuran itu menjadikannya ingkar akan hal-hal yang bersifat gaib. Mengingkari bahwa Allah Ta'ala berkuasa atas segala hal yang ada di alam raya. Segala hal akan terjadi ataupun tidak terjadi, pastilah dengan kehendak Allah Ta'ala.

An-Nadwi juga menjelaskan hakekat kehidupan dunia, sebagaimana dipermissikan dengan air hujan yang Allah turunkan dari

22 *Ibid.*, hlm 50-70.

langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Penjelasan An-Nadwi atas ayat ke-45 ini juga didasarkan pada ayat-ayat lain yang membahas tema yang sama. Bagi seorang mukmin, kisah kedua ini memberikan arahan bagaimana seharusnya memandang hakikat materi, harta, dan kekayaan dalam kehidupan dunia²³.

3. Kisah Musa a.s., dan Hidzir a.s.

Pertemuan Musa a.s. dengan Hidzir a.s. merupakan sebuah pelajaran bahwa hakekat kehidupan bukan hanya yang tampak melalui panca indra. Kehebatan keilmuan ataupun teknologi manusia tidak mungkin akan menyingkap semua hal yang ada di dunia. Manusia menghukumi sebuah hal atau perkara hanya dapat berdasar pada hal yang ia tangkap dengan indra. Hal ini pun masih selalu tercampur dengan sikap tergesa-gesa yang ada dalam jiwa mereka. Allah *Ta'ala* Mahaluas Pengetahuan-Nya. Sedangkan manusia adalah makhluk yang terbatas dalam menyingkap pengetahuan apa pun yang ada di dunia²⁴.

4. Kisah Dzulqarnain

Sosok Dzulqarnain dalam keilmuan sejarah banyak diperdebatkan. Apakah ia Syrus, sebagaimana dikenal dalam cerita Yunani, ataupun tokoh yang lainnya. Dalam hal ini An-Nadwi sepakat dengan apa yang dilontarkan oleh Sayyid Quthb, bahwa tabiat kisah dalam Al-Quran bukanlah seperti kisah-kisah dalam buku-buku sejarah. Ia memilih untuk mencukupkan diri tentang sosok Dzulqarnain sebagaimana disebutkan dalam surat *Al-Kahfi*, tanpa menentukan waktu dan tempat secara terperinci.

Sosok Dzulqarnain merupakan sosok yang unggul ditengah era modern di masanya. Ia memiliki kedudukan dan harta yang

23 *Ibid.*, hlm.71-92

24 *Ibid.*, hlm. 93-99

melimpah. Seorang raja yang berkarakter mulia, dan memiliki keimanan yang kuat. Kekuasaan dan teknologi yang ada dalam genggamannya ia arahkan untuk kemaslahatan manusia, berkhidmat demi kemanusiaan, dan membangun sebuah tatanan peradaban yang baik²⁵. Kisah ini memberikan pesan bagaimana seharusnya manusia bersikap dengan kekuasaan yang menjadi tanggung jawabnya, untuk dilaksanakan dengan keadilan, dan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Keempat kisah tersebut menyinggung sisi-sisi kehidupan yang berbeda. Meskipun demikian, An-Nadwi melihat bahwa ada dua hal besar yang menjadi irisan dari semua kisah yang ada. Dua hal ini menjadi konsep dasar bagi setiap muslim dalam memandang kehidupan, terutama tantangan yang datang di era modern ini, yaitu bahwa segala usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memakmurkan bumi ini bermuara pada dua hal;

Pertama; bahwa alam ini berjalan di atas hukum sebab akibat. Setiap hal yang diinginkan atau direncanakan oleh seseorang, maka haruslah diusahakan pula hal-hal yang mengantarkan dirinya untuk menuju hal yang direncanakan itu. An-Nadwi melihat bahwa tabiat dari era modern bertumpu pada hal pertama ini.

Kedua; bahwa di balik segala keadaan dan kejadian yang berlaku di dunia, ada kekuasaan dan kehendak lain yang bersumber dari sang Pencipta alam raya. Sebuah kekuatan yang tersembunyi yang tidak bias dinilai secara matematis. Ia terjadi karena sebuah hikmah agung tertentu. Hal kedua ini tidaklah mungkin ditangkap oleh pemikiran manusia kecuali dengan landasan keimanan yang benar.

Termasuk dalam hal kedua ini, adalah pemahaman seorang mukmin bahwa keimanan, amal shaleh, ketaatan kepada Allah Ta'ala,

25 *Ibid.*, hlm 111.

keadilan, rasa cinta, ataupun antonimnya seperti kekufuran, perbuatan jahat, kemaksiatan, kezaliman, dan kebencian, merupakan hal-hal yang memiliki andil yang sama atau bahkan lebih kuat daripada hukum sebab akibat.

5. PENUTUP

Dengan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abul Hasan Ali An-Nadwi menjadikan surat Al-Kahfi sebagai objek kajian yang berfokus pada tema konsep Al-Quran dalam menghadapi era global. Tema ini ia angkat berpijak pada hadits-hadits keutamaan surat Al-Kahfi yang menyebutkan bahwa surat ini adalah benteng seorang muslim dalam menghadapi fitnah Dajjal. Kata “Dajjal” memiliki beberapa makna yang menuju pada arti perbuatan merusak, tipuan, atau keburukan yang ditampakkan dengan keindahan dan perhiasan. Sifat-sifat dari fitnah ini lah yang kemudian disematkan oleh An-Nadwi kepada peradaban modern, karena kemajuan teknologi yang ada justru banyak menimbulkan kerusakan moral, dan keimanan seorang muslim.

Konsep Al-Quran dalam menghadapi era global disimpulkan oleh An-Nadwi dari kajiannya atas surat Al-Kahfi secara umum dan empat kisah utama dalam surat Al-Kahfi. Keempat kisah itu memuat beberapa konsep besar tentang cara pandang seorang muslim dalam menghadapi kehidupan modern, yaitu menjaga keimanan, bahwa usaha apa pun yang kita lakukan tidaklah terlepas dari kehendak Allah yang Mahakuasa atas apa pun yang terjadi di atas bumi ini. Penjagaan keimanan inilah yang menjadi konsep utama dalam menghadapi tantangan era modern berupa ujian atas keimanan, ujian harta, ujian ilmu, dan ujian kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wasyimi, Abdullah ibn Sholih ibn Sulaiman. 2005. *Juhudu Abil Hasan An-Nadwi An-Naqdiyah fil Adabi Al-Islami*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Yahya, Yahya Ibrahim. 2011. *Atsarul Ulama fi Masyru’I An-Nahdhoh Al-Islamy*, pada Mukhtar *Rabithah Al-Alam Al-Islami*, di kota Tarim, Yaman (10-12 Dzulqo’dah 1431 H), juga disampaikan pada *Daurah Syar’iyah* di Ma’had Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, pada tanggal 26 Maret 2011.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali. 1987. *Ahadits Shorihah fi Amrika*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- _____. 1990. *Syakhshiyat wa Kutub*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- _____. 2002. *As-Shira` Baina al-Iman wa al-Madiyah, Ta-ammulat Surah al-Kahf*. Damaskus: Dar-Ibnu Katsir.
- ibn Katsir, Ismail. t.t. *Tafsir Al-Qurani al-Adhim*. Cairo: Dar Tauzi’ wan Nasyr Al-Islamiyah.
- Sulthoni, Akhmad. 2013. *Pandangan Abul Hasan Ali An-Nadwi tentang peradaban Barat*, Tesis Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muslim. t.t. *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*. Kairo: Hai’ah Ammah li Syu`uni Al-Mathabi’ Al-Amiriyah, Juz 6.
- Muslim, Musthofa. 2000. *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu’i*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.